

# IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MEWUJUDKAN GENERASI MUDA BERKARAKTER DI SMK NEGERI 1 SITOLU ORI

*By Berkat Iman Jaya Gea*

**IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK Penguatan Profil Pelajar  
Pancasila (P5) dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter  
di SMK Negeri 1 Sitolu Ori**

**SKRIPSI**



Oleh :

**BERKAT IMAN JAYA GEA**

**NIM. 202119007**

**IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK Penguatan Profil Pelajar  
Pancasila (P5) dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter  
di SMK Negeri 1 Sitolu Ori**

**53**  
**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:  
Universitas Nias  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NIAS  
2024**

## PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia, yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, negara yang maju memiliki sistem pendidikan yang baik sehingga mereka dapat menghasilkan generasi muda yang berkualitas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata-kata ini, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mencetak generasi muda yang unggul dalam ilmu pengetahuan, karakter, dan etika berbangsa dan bernegara.

Menurut Triyono (2018: 1), pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh manusia dengan potensi mereka untuk menjadi lebih baik, berkualitas, dan bermanfaat. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi setiap orang untuk menjadi lebih baik lagi, yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk meningkatkan masa depan mereka sendiri dan orang lain. Namun, menurut Apriani (2017: 8), pendidikan adalah proses pembelajaran yang mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal dengan tujuan meningkatkan kemampuan seseorang untuk membangun kepribadian yang cakap dan kreatif dengan menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, pendidikan dapat didefinisikan sebagai pembelajaran formal, informal, dan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas seseorang untuk menjadi individu yang kreatif dan berpikir kritis. Jadi, berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan sesuai dengan UUD, pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana dan sadar untuk membentuk generasi muda penerus bangsa yang berkualitas. Dengan pendidikan, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam ilmu pengetahuan maupun ketrampilan yang dimiliki. Selain itu, dapat membentuk individu yang berjiwa Pancasila dan memiliki potensi ilmu yang berkualitas, yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, bahkan bangsa Indonesia untuk memajukan pendidikan nasional.



121  
Pendidikan tidak hanya dilakukan dan difasilitasi oleh guru; orang tua, keluarga, dan lingkungan juga berperan. Hal ini sesuai dengan Pasal 11 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mewajibkan pemerintah dan pemerintah daerah untuk memastikan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan baik yang berkualitas, atau bermutu, bagi setiap warga negara. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meningkatkan persaingan globalisasi memerlukan pendidikan.

1  
Kurikulum adalah inti dari pendidikan, menurut UU no. 20 tahun 2003 (Bab I Pasal 1 ayat 19), yang mendefinisikan kurikulum sebagai "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Kurikulum dapat didefinisikan sebagai sekumpulan rencana dan peraturan yang berisi tujuan serta materi pelajaran yang akan digunakan sebagai garis besar untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran.

1  
Kurikulum adalah inti pendidikan. Kurikulum Indonesia selalu berubah dari waktu ke waktu. Sementara perubahan kurikulum tidak dapat dihindari atau dihindari, mereka harus selalu dilakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan prinsip (Sadewa, 2022: 3614). Dengan kata lain, kurikulum berfungsi sebagai garis besar dari waktu ke waktu yang pasti dan tidak dapat diubah. Kurikulum dianggap oleh Sadewa sebagai dasar pendidikan, menurut kedua ahli, Dadang Sukirman dan Ali Nugraha, dalam proses pembelajaran, di mana kurikulum mencakup topik-topik penting dari kegiatan pembelajaran, sumber daya yang digunakan untuk pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi.

1  
Kursi terdiri dari berbagai elemen. Kurikulum, menurut Dadang Sukirman dan Ali Nugraha (2015, 27), terdiri dari empat komponen utama: tujuan, isi atau materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut membentuk sistem karena sangat terkait, saling menunjang, dan berdampak satu sama lain. Komponen kurikulum terdiri dari tujuan, materi yang dimaksudkan dalam materi ini, metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan evaluasi, yang digunakan untuk menilai apakah proses pembelajaran telah dilakukan dengan baik dan apakah perlu dilakukan lagi atau tidak.

55  
Pendidikan dilaksanakan melalui kurikulum, yang berfungsi sebagai inti pendidikan, Ritonga (2018). Kurikulum Indonesia, yang berlaku dari tahun 1947 hingga saat ini, telah beberapa kali diubah seiring perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern, dan tentunya karena faktor perkembangan zaman. Menurut Modul Pengembangan Kurikulum

(Hamalik, 2004), kurikulum yang berlaku di Indonesia meliputi: Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947) ; Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952) ; Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964) ; Kurikulum 1968 ; Kurikulum 1975 ; Kurikulum 1984 ; Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999 ; Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) ; Kurikulum Periode KTSP 2006 ; dan Kurikulum 2013.

Kurikulum tahun 2019 diubah menjadi Kurikulum Darurat, yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013 dan dirancang untuk memudahkan guru mengelola pembelajaran selama pandemi. Kegiatan sekolah dihentikan pada tahun 2019 karena harus dilakukan secara daring. Perubahan kurikulum disebabkan oleh kesenjangan pembelajaran antarwilayah dan ketertinggalan pembelajaran pada kompetensi dan karakter, Hasanah (2022). Hasil percobaan pemberlakuan Kurikulum Darurat menunjukkan bahwa penurunan belajar menjadi lebih sedikit dan 31,5% sekolah ingin menggunakannya (MendikbudRistek, 2022). Kurikulum Darurat kemudian diubah dan diperbarui, dan itulah awal Kurikulum Merdeka. Pada akhirnya, Kurikulum Merdeka secara resmi digunakan di sekolah dasar dan menengah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan baru untuk kurikulum, salah satunya adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang memberi siswa cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai metode pembelajaran selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Jadi, kurikulum merdeka adalah kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Kurikulum merdeka juga memfokuskan pembelajaran pada peserta didik sehingga guru dapat memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka. Ini memungkinkan pembelajaran berjalan sesuai harapan.

Ada proyek dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila, atau P5. Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dan disusun secara terpadu dalam bentuk deskripsi. Menurut Rizky Satria et al. (2022: 5) dijelaskan bahwa tujuan dari proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah untuk meningkatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila melalui pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi untuk masalah di lingkungan sekitar. Artinya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah

program pendidikan yang bertujuan untuk membangun disiplin siswa untuk menyelesaikan masalah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi yang tertera dalam profil pelajar Pancasila.

Menurut Kemendikbudristek No. 56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. Artinya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan yang berbasis proyek yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan siswa dan membentuk karakter setiap siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini disusun sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan tujuan menumbuhkan kedisiplinan pada setiap siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang, termasuk mencari solusi untuk masalah.

Profil siswa Pancasila menekankan pembentukan karakter. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang lebih menekankan hakikat dan makna daripada moral dan akhlak, menurut Sari (2020: 87). Dengan kata lain, pendidikan karakter berfokus pada meningkatkan hakikat dan makna untuk membentuk moral dan akhlak. Sebaliknya, Sutarna N. (2018: 35–39) menyatakan dalam bukunya "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar" bahwa Pancasila digunakan sebagai dasar untuk membangun pendidikan karakter. Oleh karena itu, sebagai generasi muda penerus bangsa, siswa harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sejak kecil. Artinya, Pancasila digunakan sebagai dasar untuk penanaman karakter sehingga siswa dapat memahami, memahami, dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Thomas Licknona (2022:20) menyatakan bahwa "Pendidikan Karakter sebagai tantangan global, bahwa di tengah perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang pesat, pendidikan karakter menjadi salah satu tantangan global." Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter adalah sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa; oleh karena itu, pengembangan program pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk mewujudkan generasi muda yang berkarakter. Salah satu program dalam kurikulum merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila. Program ini dirancang untuk menentukan kompetensi yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan Indonesia.

Profil pelajar Pancasila lebih menekankan pada pemberian pendidikan karakter, yang dimaksudkan untuk menjadikan siswa memiliki moral yang baik sehingga generasi berikutnya

memiliki martabat yang tinggi. Pendidikan karakter ini dibangun dalam kehidupan sehari-hari siswa dan ditanamkan dalam diri mereka melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek untuk meningkatkan kemampuan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, menanamkan karakter pada siswa, terutama siswa di sekolah dasar, sangat penting untuk membentuk generasi muda yang akan membangun bangsa yang berlandaskan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi awal, SMK Negeri 1 Situlu Ori, merupakan salah satu sekolah Negeri yang terletak di Jl. Gunungsitoli-Lotu Km. 26 Desa Hilisalo'o, Kec. Situlu Ori, Kab. Nias Utara yang telah menerapkan Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter khusus bagi kelas X ASKEP. Sejak tahun 2023 adalah Pemahaman siswa/siswi masih kurang dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mewujudkan karakter yang baik, selama ini peneliti mendapatkan informasi bahwa karakter siswa masih tergolong rendah, kurangnya pemahaman siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan masyarakat.

Menurut tinjauan tentang penggunaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di sekolah, belum ada upaya yang telah dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memiliki "Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter". Ini disebabkan oleh internalisasi karakter yang tidak merata. Misalnya, program P5 hanya diterapkan pada kelas X dan XI, sementara siswa kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13), sehingga ada perbedaan yang dirasakan siswa. Banyak siswa masih belum memahami tujuan dari penerapan P5 dan dampak yang seharusnya mereka alami. Keadaan ini juga merupakan hal baru bagi guru ketika mereka membantu siswa menyelesaikan proyek yang telah dirancang. Dengan demikian, ada beberapa hal yang menghambat pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter.

Beranjak dari pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Situlu Ori"**

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan informasi sebelumnya, fokus penelitiannya adalah melihat dan menemukan masalah tentang “Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Situlu Ori”

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori .
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori .

## 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai setelah penelitian adalah hasilnya. Salah satu manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1.5.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pelaksanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori dan untuk memperluas spektrum pengetahuan dalam implementasikan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada bidang akademik dan pendidikan, terutama dalam hal pelaksanaan Program



Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.

3. Diharapkan hasil penelitian ini akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.

104

### 1.5.2 Secara Praktis

#### a. Bagi sekolah

1. Mendapatkan informasi lebih lanjut tentang bagaimana Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter dilaksanakan.
2. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berguna sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa di masa mendatang. Tujuannya adalah untuk memiliki kemampuan untuk mengukur dengan tepat hasil belajar siswa dan untuk menilai keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran.

#### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan untuk mewujudkan Generasi Muda Berkarakter.

#### c. Bagi Peneliti

Memperoleh dan memperluas pengetahuan tentang penggunaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter.

## BAB II

92

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Implementasi Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

##### 2.1.1 Konsepsi Implementasi

###### 2.1.1.1 Pengertian Implementasi

Dengan mempertimbangkan komentar ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa "Implementasi artinya Pelaksanaan di lapangan", menurut Satria (2022; 123). Dengan demikian, implementasi mengacu pada proses pelaksanaan atau penyelenggaraan suatu rencana, kebijakan, program, atau konsep yang telah direncanakan atau disusun sebelumnya. Ini adalah tahap di mana konsep atau perencanaan diubah menjadi tindakan atau praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, implementasi mencakup berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan mencapai tujuan program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana memiliki tujuan atau target yang harus dicapai.

###### 2.1.2. Pengertian Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Menurut Rizky Satria et al. (2022, 5) program proyek penguatan profil pelajar Pancasila berfokus pada pembelajaran lintas disiplin ilmu dengan melihat dan mempertimbangkan solusi untuk masalah di lingkungan sekitar untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki profil pelajar Pancasila. Artinya, Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah program pendidikan yang bertujuan untuk membangun disiplin siswa untuk menyelesaikan masalah. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kompetensi yang tercantum dalam profil pelajar Pancasila.

Menurut Kemendikbudristek No. 56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Artinya, Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan berbasis proyek yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan siswa dan membentuk karakter setiap siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program ini juga disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan.

Oleh karena itu, Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Program ini bertujuan untuk membentuk ke disiplin pada diri setiap siswa dan meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki siswa dalam berbagai hal, termasuk mencari solusi untuk masalah yang muncul. Selain itu, salah satu tujuan dari Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** adalah untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila.

### 2.1.3 Dimensi Program **Projek Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Kompetensi yang diidentifikasi sebagai dimensi utama dalam proyek Penguatan Rohil Pelajar Pancasila telah ditetapkan sebagai landasan dari **Profil Pelajar Pancasila** (Noventar, 2020; Inayah, 2021; Irawati et al., 2022; Sari et al., 2022):

#### 2.1.3.1 Bergotong Royong

Nilai budaya gotong royong Indonesia berasal dari hubungan sesama manusia. Para pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yang berarti mereka dapat bekerja sama dengan sukarela untuk melakukan kegiatan dengan cara yang lancar, mudah, dan ringan. Adil, hormat, bertanggung jawab, peduli, welas asih, dan murah hati adalah kualitas yang mendukung kemampuan ini.

Demokrasi Pancasila adalah dasar dari kemampuan ini. Gotong royong mengacu pada kemampuan untuk berkolaborasi dalam kegiatan dengan suka rela sehingga kegiatan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan (Rusnaini et al., 2021).

**Profil Pelajar Pancasila** mencakup beberapa komponen penting gotong royong, seperti:

- a) Kolaborasi, atau kerja sama, adalah ketika orang saling membantu dan membantu satu sama lain tanpa membedakannya.
- b) Kepedulian adalah sikap yang dimiliki orang sebagai makhluk sosial untuk mendorong perilaku gotong royong.
- c) Berbagi adalah sikap yang membutuhkan latihan terlebih dahulu karena merupakan sikap mulia yang dapat digunakan sebagai indikator gotong royong dalam **Profil Pelajar Pancasila**.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gotong royong yang dimaksud adalah pelajar Pancasila yang selalu menginginkan kerja sama untuk



membuat pekerjaan yang berat menjadi mudah dan mengajarkan sikap kepedulian dan berbagi. Pelajar Indonesia didorong oleh keinginan untuk berkolaborasi. Mereka selalu berusaha menemukan kekuatan yang dimiliki setiap orang di sekitar mereka yang dapat bermanfaat bagi semua orang. Ia berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya. Ia berusaha mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang berselisih.

### 2.1.3.2 Berkemandirian

Menurut Kemendikbud RI (2020), seperti yang dijelaskan kembali oleh Mendikbud, siswa yang mandiri berarti siswa yang mandiri. dimana siswa bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka. Pemahaman diri adalah komponen mandiri, termasuk pemahaman tentang situasi yang dihadapinya dan pengaturan dirinya.

Dalam Profil Pelajar Pancasila, ada dua elemen mandiri utama: kesadaran diri dan situasi yang dihadapi. Menurut Kurniastuti (2022), pelajar Indonesia diharapkan dapat menanamkan rasa bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban akademik mereka. Seorang siswa yang mandiri akan secara konsisten menilai dan berkomitmen untuk mengembangkan potensinya agar dapat menyesuaikan diri dengan tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan kemajuan yang terjadi baik di tingkat lokal maupun internasional. Hal ini akan membuatnya termotivasi untuk berprestasi dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan mereka sendiri. Pelajar mandiri memiliki dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam dirinya. Ini memungkinkan mereka untuk berprestasi yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, memiliki perasaan positif, menganggap diri mereka kompeten, dan berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kemampuan untuk melakukan banyak hal dengan kemampuan sendiri dan tanpa melibatkan banyak orang. Mereka juga proaktif dalam membuat keputusan berdasarkan realitas menurut pandangan mereka dengan mempertimbangkan dan mengelola resikonya, daripada hanya menjadi penerima pasif.

### 2.1.3.3 Berkreativitas

Kreatif adalah kompetensi tertinggi yang harus dimiliki oleh anak-anak. Menurut Asmawati (2017), anak-anak yang terbiasa mengeksplorasi sisi kreatifnya akan menjadi individu yang kreatif, mampu berpikir dan bertindak, dan mampu beradaptasi dengan dunia yang cepat berubah. Menurut Kemendikbud RI (2020), seperti yang dijelaskan kembali oleh Mendikbud, kreatif adalah siswa yang memiliki kemampuan kreatif untuk mengubah dan membuat sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Pelajar pancasila juga dapat memecahkan masalah dan membuat dan membuat sesuatu secara proaktif dan mandiri.

Pada Profil Pelajar Pancasila, elemen kreatif terdiri dari:

- a) Menciptakan ide dan tindakan yang unik; dan
- b) Menciptakan karya dan tindakan yang unik.
- c) Memiliki kemampuan untuk berpikir fleksibel saat mencari cara lain untuk menyelesaikan masalah.

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan menghasilkan sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa Indonesia mengembangkan kreativitas untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan mengatasi berbagai masalah, seperti perubahan dunia yang cepat dan ketidakpastian masa depan. Dalam menghadapi tantangan ini, siswa kreatif memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi alternatif.

### 2.1.3.4 Bernalar Kritis

Menurut nalar kritis (Irawati, 2022; Iqbal, 2022; Hasanah, 2022; Arifin, 2022), siswa Indonesia dapat membuat keputusan yang bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Memproses data kualitatif dan kuantitatif secara objektif, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan adalah kemampuan yang dimiliki siswa Indonesia yang bernalar kritis.

Namun, Kemendikbud RI (2020), seperti yang dijelaskan kembali oleh Mendikbud, menyatakan bahwa Bernalar kritis mengajarkan siswa untuk melakukan penalaran kritis dan objektif ketika diminta untuk mempelajari

informasi kuantitatif dan kualitatif. Mereka dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi yang mereka pelajari.

Ada tiga komponen bernalar kritis:

- a. Menerima dan memproses informasi dan ide;
- b. Mengkaji dan mengevaluasi penalaran dan merefleksikan proses berpikir dan membuat keputusan.

Selain itu, penelitian (Irawati, 2022; Iqbal, 2022; Hasanah, 2022; dan Arifin, 2022) menemukan bahwa siswa yang bernalar kritis memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi serta literasi dan numerasi. Ini memungkinkan siswa Indonesia untuk menemukan dan memecahkan masalah. Pelajar Indonesia dapat menggunakan kemampuan nalar kritis mereka untuk membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata. Selain itu, pelajar Indonesia yang bernalar kritis memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dan tetap terbuka terhadap informasi baru, termasuk informasi yang dapat mengubah kepercayaan lama mereka. Dengan kemampuan ini, pelajar Indonesia dapat menjadi individu yang memiliki pemikiran terbuka, yang ingin memperbaiki pendapat mereka dan selalu menghargai orang lain.

Oleh karena itu, bernalar kritis berarti bahwa pelajar Pancasila dapat menggunakan nalar kritis untuk mengolah berbagai informasi yang mereka peroleh, sehingga mereka tidak akan menelan informasi secara sembarangan saat membuat keputusan.

#### 2.1.4 Pengembangan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pembelajaran berbasis proyek, yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Program ini berfungsi sebagai pembelajaran alam hal lintas disiplin ilmu untuk melihat dan mempertimbangkan solusi untuk masalah yang muncul di lingkungan sekitarnya. Sebagai bagian dari Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik telah diberi kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang tidak formal, dengan struktur belajar yang dapat disesuaikan, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar mereka.

Menurut (Irawati, 2022; Iqbal, 2022; Hasanah, 2022; dan Arifin, 2022), proyek adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu melalui peninjauan topik yang sulit. Proyek ini dirancang dengan cara yang memungkinkan siswa menginvestigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. agar siswa menghasilkan produk dan/atau tindakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Di Indonesia, program intrakurikuler adalah pembelajaran berbasis mata pelajaran (dan tematik di jenjang sekolah dasar) dengan jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan untuk satu semester atau bahkan satu tahun ajaran.

Pembelajaran di luar kelas harus sangat fleksibel, tidak terlalu formal, dan tidak menimbulkan kegiatan rutin. Untuk mencapai tujuan Ki Hadjar Dewantara, pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa harus diterapkan. Melakukan perubahan pada program intrakurikuler yang sudah ada sejak lama dan telah membudaya di sebagian besar sekolah di Indonesia akan menjadi tugas yang sulit untuk dilaksanakan. Untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum, pendekatan yang berbeda harus digunakan selain meningkatkan kemampuan guru.

Guru akan terus belajar bagaimana menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid pada kegiatan kokurikuler. Program kokurikuler, yang biasanya dibuat untuk mendukung program intrakurikuler yang ada, sangat berpotensi untuk memperkuat sifat dan kemampuan yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Pada umumnya, program kokurikuler tidak memiliki jadwal kegiatan yang ketat dan tidak seformal kegiatan intrakurikuler. Namun, kegiatan ekstrakurikuler tidak harus terkotak-kotak menurut mata pelajaran untuk mendukung program intrakurikuler. Sebaliknya, program kokurikuler dapat dirancang sebagai pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran yang mengacu pada pengembangan karakter dan kompetensi umum seperti kolaborasi, penyelesaian masalah (problem solving), kepekaan lingkungan, dan kemandirian dalam proses pembelajaran, yang kesemuanya relevan dengan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dengan program ekstrakurikuler yang tidak dirancang berbasis mata pelajaran. Metode pembelajaran ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan berbagai kemampuan dan sifat umum, tetapi juga dapat membantu mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Namun demikian, perancangan pembelajaran berbasis proyek bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, pemerintah harus membantu

lembaga pendidikan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan kit alat—juga dikenal sebagai toolkit—untuk membantu guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Tentu saja, proyek harus relevan dan kontekstual dan dirancang dengan mempertimbangkan dan memanfaatkan kondisi lingkungan dan budaya lokal.

62

### 2.1.5 Manfaat Program **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Seperti yang dinyatakan oleh Sulistyati (62:2022), Proyek Profil Pancasila memiliki banyak manfaat bagi satuan pendidikan, pendidik, dan siswa.

1

#### a. Untuk Pendidik

- 1) Memberi ruang dan waktu kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan memperkuat profil dan karakter siswa Pancasila.
- 2) Merencanakan proses pembelajaran untuk proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- 3) Meningkatkan keterampilan sebagai pendidik yang terbuka untuk bekerja sama dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

#### b. Untuk Peserta Didik

- 1) Memberi ruang dan waktu kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan memperkuat profil dan karakter siswa Pancasila.
- 2) Merencanakan proses pembelajaran untuk proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- 3) Meningkatkan keterampilan sebagai pendidik yang terbuka untuk bekerja sama dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk meningkatkan hasil pembelajaran.
- 4) Membangun sifat dan keterampilan sebagai siswa yang aktif.

1

### 2.1.6 Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil siswa Pancasila berdasarkan beberapa prinsip, menurut Suhardi (2022), di antaranya adalah empat prinsip:

1

#### 1) Holistik

Menurut prinsip holistik ini, arti selalu memiliki makna yang dipertimbangkan secara keseluruhan dan lengkap. Prinsip ini mendorong kita untuk lebih



mempelajari sesuatu secara menyeluruh dan melihat bagaimana berbagai hal berhubungan satu sama lain agar kita dapat memahami dan menguasai masalah yang ada secara lebih mendalam. Inilah alasan mengapa kami merancang proyek untuk meningkatkan profil pelajar pancasila. Oleh karena itu, setiap tema yang ada dalam proyek yang sedang berlangsung tidak hanya menggabungkan berbagai subjek yang sudah ada, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyatukan berbagai perspektif, konten pengetahuan, dan perspektif secara terpadu. Selain itu, prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk melihat bagaimana hubungan antara perwujudan proyek yang dilaksanakan, di mana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan bagaimana hal itu terjadi di kehidupan sehari-hari.

1

## 2) Kontekstual

Pada dasarnya, berkaitan dengan bagaimana pengalaman berdampak pada kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks ini, baik pendidik maupun siswa didorong untuk menggunakan realitas kehidupan dan lingkungan sebagai bahan ajar utama selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengelola proyek, yang juga merupakan pengelola satuan pendidikan, harus ingin memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat hal-hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik. Sehingga ketika proyek ini didasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya.

## 3) Berpusat pada peserta didik

Pada dasarnya, berpusat pada peserta didik ini berkaitan dengan bagaimana rencana pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi subjek dari pembelajaran sehingga mereka dapat belajar secara mandiri. Ketika peserta didik belajar secara mandiri, pendidik dapat mengurangi peran mereka sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi peran mereka dalam memberikan instruksi atau menjelaskan materi. Meskipun demikian, guru ini bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Ketika mereka bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, mereka akan memberi kesempatan kepada siswa untuk terus

mempelajari hal-hal sesuai keinginan mereka sendiri tanpa dipaksa oleh guru. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki inisiatif, memiliki kemampuan untuk memilih dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

#### 4) Eksploratif

Pada prinsipnya, ini sangat berkaitan dengan keinginan untuk memberikan ruang belajar yang luas untuk proses inkuiri dan pengembangan diri peserta didik. Proyek ini tidak berada dalam struktur intrakurikuler, yang berarti bahwa itu tidak perlu berhubungan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, proyek ini mencakup berbagai aspek, termasuk luasnya materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Namun, diharapkan pendidik dapat membuat kegiatan proyek secara terstruktur dan terpadu untuk mempermudah pelaksanaannya saat perencanaan dan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif ini bertujuan untuk mendorong peran Proyek Penguatan Pelajar Pancasila untuk meningkatkan dan mempertahankan kemampuan siswa dalam pelajaran intrakurikuler.

### 2.1.7 Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran

Sekolah dapat menetapkan kebijakan untuk menerapkan Program Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulumnya. Program ini dapat dimasukkan ke dalam suatu mata pelajaran atau dalam kegiatan belajar mengajar. Awalnya, profil pelajar Pancasila akan diterapkan dalam kurikulum, tetapi kemudian akan diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, misalnya dalam mata pelajaran seperti mata pelajaran Pelayaran. Implementasi tambahan juga dapat diterapkan pada berbagai kegiatan selain intrakurikuler, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program sekolah, dan kebiasaan lain di sekolah yang mengandung nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila (Ningtyas, 2021). Implementasi proyek profil pelajar Pancasila akan memberikan sekolah kesempatan untuk menentukan dan mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan intrakurikuler (Ningtyas, 2021). Model pembelajaran yang dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Menurut Peraturan Kemendikbud Ristek Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, proyek profil pelajar Pancasila harus mencakup 20% hingga 30% dari beban belajar tahunan siswa. Sebagai contoh, sekolah

dapat menetapkan waktu pelaksanaan dalam berbagai cara agar lebih bebas, leluasa, dan fleksibel sesuai dengan kondisi sekolah:

- a. Sekolah dapat melaksanakan proyek profil siswa pancasila pada satu hari dalam seminggu, sehingga seluruh jam pelajaran dialokasikan untuk proyek tersebut.
- b. Sekolah dapat memilih untuk melaksanakan proyek tersebut pada 1-2 jam di akhir pelajaran sebelum siswa pulang sekolah.
- c. Sekolah dapat melaksanakan proyek profil siswa pancasila dalam satu periode waktu yang campur aduk.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila seharusnya terintegrasi dalam berbagai kegiatan dan budaya sekolah yang kondusif. Ada tiga cara untuk menerapkan profil pelajar Pancasila secara menyeluruh, menyeluruh, dan terintegrasi dalam pembelajaran. Proyek dapat digunakan sebagai materi untuk dipelajari di dalam kelas, sebagai cara untuk melakukan pengalaman pembelajaran, atau sebagai proyek dalam kegiatan kurikuler.

Agar profil siswa pancasila dapat dikembangkan secara efektif, metode ini harus diterapkan sejak awal dalam penguatan profil siswa. Sebuah proyek harus relevan dengan situasi, masalah, dan budaya di lingkungan peserta didik selain kontekstual. Karena itu, proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dapat berbeda dari sekolah ke sekolah karena variabel lingkungan. Meskipun demikian, kemendikbud telah menetapkan beberapa tema proyek yang harus dilaksanakan oleh satuan pendidikan (Faiz dkk., 2022).

#### 2.1.8 Perbandingan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Pendidikan Karakter di Kurikulum 2013

Kurikulum merdeka lebih berkonsentrasi pada pembentukan kepribadian siswa menggunakan profil siswa Pancasila. Program Profil Pelajar Pancasila, di sisi lain, lebih berkonsentrasi pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan, seperti kemampuan komputasi, literasi, dan karakter. Setiap mata pelajaran harus memiliki enam dimensi dalam profil siswa Pancasila. Dua perspektif digunakan untuk menerapkan berbagai nilai karakter kepada siswa.

##### a) Sikap Spiritual

Peserta didik harus memiliki sikap spiritual untuk selalu mengikuti ajaran agama.

##### b) Sikap Sosial



1 Perilaku jujur, tanggung jawab, santun, disiplin, percaya diri, dan peduli terhadap lingkungan adalah sikap sosial yang harus dimiliki siswa.

1 Kurikulum merdeka memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan kurikulum 2013, termasuk:

- a) Kurikulum 2013 tidak sebaik inovasi profil siswa pancasila untuk membangun karakter siswa. 1 Kebijakan alokasi waktu pelajaran yang digunakan untuk proyek profil pelajar pancasila menunjukkan hal ini.
- b) Dalam pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter profil siswa Pancasila akan membutuhkan 20% hingga 30% dari jam pelajaran. Namun, pengembangan profil siswa Pancasila membutuhkan waktu khusus, yang menjadi alasan mengapa jam pelajaran tersebut dialokasikan.

Pembelajaran proyek sangat penting karena siswa memiliki kesempatan untuk mengalami 124 pengalaman langsung dan belajar dari pengalaman tersebut. Ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan keterampilan dan kompetensi dasar mereka dari berbagai disiplin ilmu, dan memberikan struktur belajar yang lebih bebas dan fleksibel (Suryadien dkk., 2022). Kurikulum 2013 menambahkan pendidikan karakter ke dalam kebijakan pembelajarannya, tetapi tidak memberikan struktur kurikulum bagian khusus untuk menerapkannya. Nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam 14 berbagai mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, muatan lokal, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler untuk melakukan pendidikan karakter sendiri. 14 Setiap mata pelajaran mengandung berbagai nilai karakter, yang harus dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Sholekah (2020), berbagai nilai karakter mengacu pada tingkat kognitif, internalisasi, dan pengalaman langsung siswa di masyarakat.

## 93 2.2 Pendidikan Karakter

### 2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menumbuhkan 16 potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter pribadinya. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam membuat keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, secara psikologis, pendidikan karakter mencakup aspek pemikiran moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Mulyasa, 2011: 32). Artinya,

16 pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sehingga setiap siswa memiliki karakter pribadinya, yang berarti mereka akan menjadi orang yang bermoral tinggi dan memiliki nilai moral yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

120 Pendidikan karakter adalah bagian penting dari pembentukan karakter seseorang melalui pendidikan. Menurut Wibowo (2019: 34) pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter adalah sistem yang menyebarkan nilai karakter kepada setiap anggota masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan yang diperlukan untuk menerapkan nilai secara keseluruhan. Pendidikan karakter adalah pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan karena memiliki peran dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin berkembang. Pendidikan karakter adalah sistem penyematan nilai karakter bagi warga masyarakat baik dalam pendidikan formal maupun informal.

1 Pendidikan karakter, menurut Sofyan Mustoip (2018: 54) didefinisikan sebagai upaya sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih kecerdasan peserta didik, dengan harapan tercipta generasi yang berilmu dan berkarakter yang dapat berkontribusi positif pada lingkungan sekitar mereka. Artinya, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral dalam setiap orang. Pendidikan karakter juga dapat digunakan sebagai perbaikan karakter dan melatih kognitif peserta didik agar generasi muda memiliki pengetahuan dan sifat yang bermanfaat bagi masyarakat mereka dan lingkungan mereka.

1 Menurut Imam Machali dan Muhajir (2018: 7), pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan dampak positif. Artinya, pendidikan karakter adalah upaya mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dan menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada masyarakat di sekitar mereka.

1 Jadi, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk memiliki jiwa kepedulian tinggi di kehidupan sehari-hari, bermartabat baik, selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki moral yang baik.

### 2.2.2 Muatan Karakter dan Kompetensi Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kompetensi dan karakter adalah dua hal yang berbeda tetapi saling mendukung. Kedua harus dimiliki oleh semua siswa di Indonesia. "Karakter adalah siapa kita, kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan," kata Stephen Covey (Hasbi, 2021). Kemampuan didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan seseorang secara kognitif, afektif, dan perilaku untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting. Dalam hal ini, kompetensi sumber daya manusia merupakan komponen penting dari menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia di abad kedua puluh satu.

Kemampuan didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak sesuai dengan harapan masyarakat dan dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk (Tanjung, 2020). Akan tetapi, yang membedakan kompetensi dari karakter adalah apakah kemampuan itu berasal dari dorongan dalam atau paksaan luar. Salah satu konstruk yang disebut karakter seniri adalah kecenderungan, keinginan, dan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dianggap sesuai dengan ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, dan norma dan kebiasaan masyarakat di sekitarnya.

43 "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila," adalah pernyataan profil yang menunjukkan tiga hal penting: pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. 95 Ketiganya adalah ide yang signifikan. Untuk menjadi pelajar sepanjang hayat, seseorang harus mampu berdiri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang dia butuhkan untuk belajar, memiliki dorongan untuk belajar, dan menggunakan metode belajar yang paling sesuai dengan dirinya. Menurut perspektif Ki Hadjar Dewantara, pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan karakter. "Budi pekerti, watak, atau karakter adalah gabungan gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang menghasilkan tenaga. Dengan adanya "budi pekerti", setiap manusia dianggap sebagai individu yang merdeka (berpribadi), dengan kemampuan untuk memerintah atau menguasai diri sendiri. Dalam garis besarnya, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang beradab.

Tidak hanya kemampuan literasi dan numerasi yang diperlukan, tetapi kompetensi holistik juga diperlukan. Kompetensi global didefinisikan sebagai

kemampuan untuk mempelajari masalah lokal, internasional, dan interkultural, memahami dan menghargai perspektif dan pandangan orang lain, dan terlibat dalam interaksi yang terbuka, pantas, dan efektif dengan orang dari berbagai budaya (OECD, 2006). Menurut definisi, kompetensi global termasuk kemampuan untuk berpikir kritis tentang masalah, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya, dan keinginan untuk bekerja sama untuk kesejahteraan bersama. Kompetensi global tidak berarti mengabaikan masalah lokal. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kompetensi ini sensitif terhadap masalah lokal dan menyadari hubungan atau interaksi yang saling mempengaruhi antara masalah lokal dan global.

Selain itu, Profil Pelajar Pancasila menyatakan bahwa siswa Indonesia juga menerapkan prinsip Pancasila. Nilai-nilai Pancasila sangat menyeluruh sehingga diyakini bahwa mereka akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan jika individu dapat menerapkannya secara konsisten (Yudi, 2020). Berdasarkan hal ini, sila pertama hingga kelima menunjukkan visi Indonesia, baik secara individu maupun kolektif (Yudi, 2020).

Sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, seseorang harus menumbuhkan sikap merdeka dan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Ini disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai buah pendidikan, yaitu matangnya jiwa individu yang memberikan penghidupan yang tertib dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagai warga negara sekaligus warga dunia.

## 2.3 Faktor Pendukung dan penghambat Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter

Beberapa komponen, termasuk pembawaan (internal), kepribadian (internal), keluarga (eksternal), guru/pendidik (eksternal), dan lingkungan (eksternal), berkontribusi pada keberhasilan pembentukan profil siswa Pancasila (Wibiyanto, 2012; 23). Faktor-faktor yang mendukung pembentukan profil siswa Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal, menurut Kahfi (2022;13). Faktor keberhasilan eksternal termasuk keluarga, guru, dan lingkungan, sedangkan faktor internal termasuk pembawaan dan kepribadian.

### 2.3.1 Faktor Pendukung Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter

Peneliti melihat faktor pendukung pembentukan profil mahasiswa Pancasila di lokasi penelitian. Faktor internal, seperti pembawaan dan kepribadian, dan faktor eksternal, seperti keluarga, guru atau pendidik, dan lingkungan sekitar, termasuk dalam kategori ini. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Sitolu Ori,

faktor pendukung implementasi profil peserta didik Pancasila dioptimalkan melalui berbagai metode, termasuk pembelajaran siswa, sosialisasi dengan orang tua, dan pelatihan guru. Komite sekolah juga dianggap penting dalam hal ini. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas X Askep, implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter membutuhkan beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor ini termasuk kolaborasi antara pendidik dan siswa, ketersediaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran yang memadai, dan kesadaran diri siswa akan pentingnya prinsip-prinsip Pancasila.

### 2.3.2 Faktor Penghambat Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter

Dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa dan siswi, ada beberapa hambatan. Keberhasilan Program Projek profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan generasi muda berkarakter dapat dikaitkan dengan pemahaman dan penghargaan yang terbatas terhadap pentingnya keadilan, kesadaran lingkungan, dan pelaksanaan program yang tidak memadai. Selain itu, penurunan moral siswa memperparah keadaan. Penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membutuhkan tingkat kesadaran diri yang tinggi untuk memahami karakteristik unik setiap siswa.

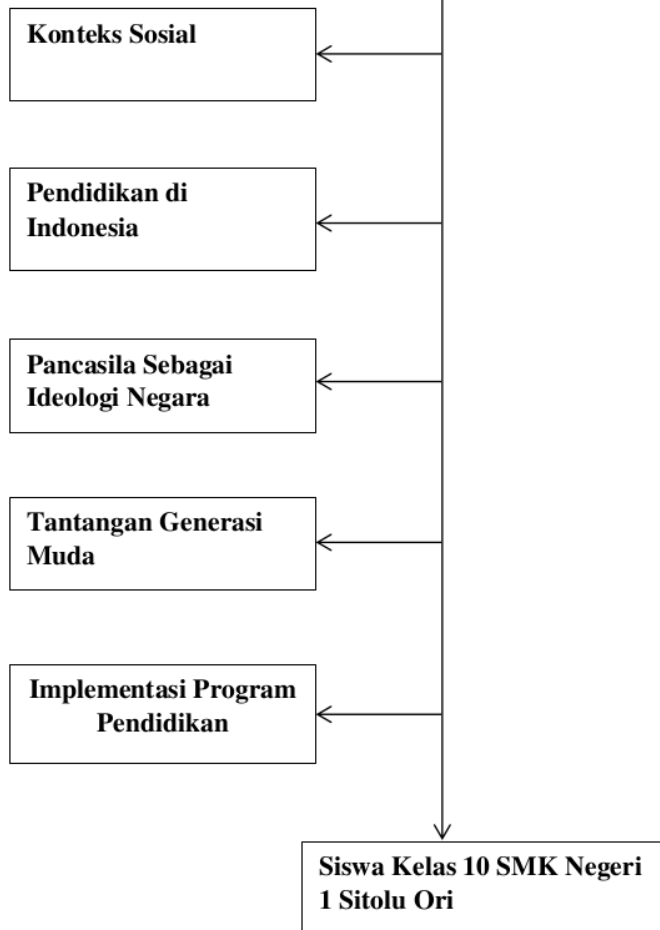
### 2.4. Kerangka Berpikir

Sebagai dasar untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan cara peneliti berpikir. Konteks dan konsep penelitian ditingkatkan melalui penggunaan kerangka berpikir. Ini memungkinkan untuk menjelaskan konteks penelitian, metode, dan penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan teori dengan masalah penelitian. Sugiyono (2017: 92) menyatakan bahwa tujuan dari kerangka berpikir sendiri adalah untuk membuat alur penelitian yang jelas dan logis.

Bagan berikut menunjukkan kerangka kerja penelitian ini:



**Implementasi Program Projek Penguatan  
Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi  
Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori**



1. Konteks Sosial: Memberikan penjelasan tentang keadaan sosial, budaya, dan pendidikan di Indonesia, dengan penekanan pada peran penting sekolah dalam pembentukan karakter generasi muda.
2. Pendidikan di Indonesia: Memberikan gambaran umum tentang sistem pendidikan di Indonesia, termasuk peran sekolah dalam membentuk karakter pelajar.
3. Pancasila sebagai Ideologi Nasional: Penjelasan tentang nilai-nilai Pancasila sebagai landasan ideologis negara Indonesia dan fungsinya dalam pendidikan karakter.

4. Tantangan Generasi Muda: Menjelaskan masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh generasi muda karena perubahan sosial, globalisasi, dan teknologi.
5. Implementasi Program Pendidikan Karakter: Menampilkan informasi tentang program pendidikan karakter sebelumnya, termasuk program yang mempelajari nilai-nilai Pancasila.

## METODE PENELITIAN

## 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

## 3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian deskriptif, menurut Sukmadinata (2017:72), adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia. Deskripsi ini dapat mencakup hal-hal seperti aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, perbedaan antara fenomena. Penelitian kualitatif meneliti dan memahami fenomena sosial dan perilaku individu atau kelompok dalam lingkungan alamiah (natural). Metode ini mengumpulkan data deskriptif (non kuantitatif) secara lisan dan atau tulisan dan kemudian diinterpretasikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, baik secara keseluruhan maupun secara eksplisit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa penelitian memerlukan proses reduksi dari observasi, wawancara, atau dokumentasi. Hasil analisis data mengarah pada penulisan atau penjelasan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Ini dikenal sebagai deskriptif, yang menggambarkan variable kelompok atau gejala sosial yang diteliti. Oleh karena itu, metode ini dipilih oleh peneliti karena (1) tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, dan (2) untuk menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Program.

83

## 3.1.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7), metode penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, menghindari angka. Setelah analisis selesai, data diuraikan untuk menjadi mudah dipahami oleh orang lain.

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menafsirkan situasi saat ini terkait dengan pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.



### 3.2 Variabel Penelitian

Menurut Ali (2015), variabel adalah objek pengamatan penelitian. Mereka dapat didefinisikan sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Variabel penelitian mencakup segala sesuatu yang menjadi fokus perhatian peneliti.

Selain itu, variabel penelitian dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan dipelajari sehingga mereka dapat membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, variabel yang ditentukan oleh peneliti adalah Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Situlu Ori.

### 3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

#### 3.3.1 Lokasi Penelitian

Salah satu jenis sumber data adalah tempat atau lokasi yang terkait dengan sasaran atau masalah penelitian. Sumber lokasi peristiwa atau aktivitas juga dapat memberikan informasi tentang kondisi peristiwa atau aktivitas tersebut. Sumber lokasi ini dapat mencakup tempat, tempat, dan lingkungannya.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Situlu Ori, yang terletak di Jl. Gunungsitoli-Lotu Km. 26 Desa Hilisalo'o, Kec. Situlu Ori, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Di atas adalah alasan peneliti memilih lokasi penelitian:

1. Lokasi SMK Negeri 1 Situlu Ori dipilih karena mewakili populasi atau fenomena yang ingin diteliti dan karena lokasi tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat tentang Implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Situlu Ori.
2. SMK Negeri 1 Situlu Ori telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter, yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian ini.
3. Selain itu, peneliti memilih SMK Negeri 1 Situlu Ori karena sekolah tersebut mengikuti Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter, dengan tema "Kearifan Lokal".
4. SMK Negeri 1 Situlu Ori telah membuat program semester yang mengikuti program P5, sehingga P5 masih dilaksanakan (wawancara, 14 Februari 2024).

### 3.3.2 Jadwal penelitian

Penelitian ini berlangsung selama semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

**Tabel 1. Jadwal Penelitian**

No	KEGIATAN	2023-2024					
		November 2023	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agustu s 2024
1.	Penyusunan Rancangan Proposal Penelitian	✓					
2.	Revisi Rancangan Proposal Penelitian		✓				
3.	Seminar Rancangan Penelitian			✓			
4.	Pengurusan Izin Penelitian				✓		
5.	Pengumpulan Data					✓	
6.	Analisis Data				✓	✓	
7.	Ujian Skripsi						✓

### 3.4 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang penelitian terkait. Dalam penelitian ini, dua jenis sumber data digunakan:

#### 1. Data primer

Data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat objek penelitian, menurut Sugiyono (2018:456). Peneliti menggunakan data primer dari wawancara dengan subjek penelitian. Sumber data penelitian ini yakni pihak-pihak yang terlibat langsung dalam implementasi Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori. Pihak-pihak yang dimaksudkan antara lain:

- a. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Situlu Ori
- b. Panitia penyelenggara program P5 di SMK Negeri 1 Situlu Ori.
- c. Siswa/I SMK Negeri 1 Situlu Ori

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder didefinisikan sebagai sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui dokumen atau orang lain, menurut Sugiyono (2018:456).

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori, yang mencakup:

- a. Program atau jadwal kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- b. Dokumentasi hasil kegiatan proyek .
- c. Modul kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- d. Dokumentasi foto yang diambil selama kegiatan e. Penilaian kegiatan **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

### 3.5 Instrumen Penelitian

Peneliti menjadi instrumen atau sarana utama penelitian kualitatif, jadi penting bagi peneliti sebagai instrumen untuk melewati tahap "validasi" untuk menilai seberapa siap mereka untuk mengumpulkan data di lapangan dan terlibat dalam penelitian, terhadap peneliti sebagai alat, termasuk memastikan pemahaman peneliti tentang metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan tentang bidang yang diteliti, dan kesiapan

peneliti untuk memasuki obyek penelitian secara akademik dan logistik (Hardani et al., 2020 : 116).

61  
Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti sendiri adalah untuk menentukan fokus penelitian, 5 mengumpulkan data, memvalidasi kualitas data, menganalisis data, menguraikan data, dan membuat kesimpulan tentang temuan 5 penelitian.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

#### 32 3.6.1 Teknik Wawancara

Menurut RA Fadhallah (2021), "wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai wawancara dan pihak lainnya berperan sebagai wawancara dengan tujuan tertentu."

Diharapkan bahwa penelitian ini akan mendapatkan informasi yang lebih lengkap dari narasumber atau informan melalui penggunaan wawancara yang terstruktur dan mendalam. Tentu saja, proses wawancara dalam penelitian ini didasarkan pada panduan wawancara, yang mencakup masalah utama yang akan dibahas.

10  
Ada dua jenis wawancara: wawancara terstruktur dan wawancara non terstruktur. Setelah mendapatkan informasi yang diperlukan, wawancara terstruktur dapat 130 digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian. Peneliti harus melakukan hal-hal berikut:

- a) Pewawancara harus membuat pertanyaan yang sama kepada semua responden;
- b) Pewawancara harus mempersiapkan dan memberikan pedoman kepada responden; dan c) Pewawancara harus membawa semua perlengkapan atau material yang dibutuhkan untuk wawancara yang sukses.
- c) Membuat dan menyiapkan instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan tertulis dengan pilihan jawaban alternatif,

8  
Namun, wawancara non-terstruktur adalah jenis wawancara yang bebas, karena peneliti sebagai pewawancara tidak perlu menggunakan standar

pengumpulan data yang terstruktur, sistematis, dan lengkap. Akibatnya, peneliti sebagai pewawancara tidak tahu apa yang akan disampaikan responden. Karena itu, pewawancara menjadi lebih diam dan hanya mendengarkan apa yang dikatakan responden. Kemampuan untuk mendengarkan sangat penting di sini.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, seperti yang ditunjukkan oleh uraian di atas. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan informasi <sup>2</sup> tentang implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori. Informan yang diwawancarai oleh peneliti termasuk kepala sekolah, satu orang siswa dan satu orang panitia P5.

Pedoman wawancara dibuat oleh peneliti untuk bertanya kepada informan tentang hal-hal berikut:

- a. <sup>5</sup> Bagaimana Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori; dan
- b. <sup>2</sup> Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.

### <sup>21</sup> 3.6.2 Teknik Observasi

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2017:109), observasi digunakan sebagai alat pengumpul data untuk mengatur tingkah laku individu atau proses terjadinya kegiatan, yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi bantuan. Dalam penelitian, observasi atau pengamatan digunakan sebagai alat pengumpulan data. Tujuan observasi atau pengamatan adalah untuk merasakan dan memahami suatu fenomena dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan ide-ide sebelumnya, sehingga mendapatkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melanjutkan penelitian tertentu.

Metode ini melibatkan peneliti secara langsung atau melibatkan diri dalam kegiatan. Peneliti berada di SMK Negeri 1 Sitolu Ori untuk mengamati kegiatan yang dilakukan <sup>2</sup> dalam implementasi Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter** dan melihat apa yang terjadi di sana. lebih banyak observasi rinci yang dilakukan

oleh peneliti mengenai lokasi penelitian dan fokus penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat tentang subjek yang dibahas, teknik pengumpulan data melalui observasi sangat penting.

### 3.6.3 Teknik Dokumentasi

Dalam hal ini, dokumentasi merujuk pada metode yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan atau pendukung dengan menggunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan mempelajari, mencatat arsip, atau data yang terkait dengan masalah yang akan diteliti sebagai bahan untuk menganalisis masalah.

Menurut Sugiyono (2016: 329): Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk tulisan angka, gambar, dokumen, buku, atau arsip, serta laporan dan keterangan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.

Data dikumpulkan dengan bantuan dokumentasi, dan kemudian ditelaah. Dokumen dapat berupa tulisan atau gambar yang relevan dengan penelitian. Peneliti mengumpulkan data untuk penelitian Implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori. Data tersebut akan didokumentasikan dalam dokumentasi penelitian peneliti di lokasi penelitian.

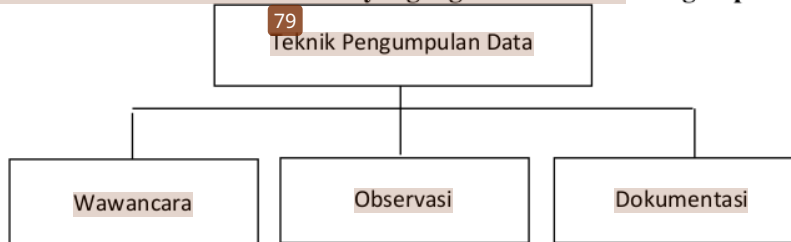
- a. Rencana kegiatan untuk proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter.
- b. Jadwal pelaksanaan proyek.
- c. Dokumentasi hasil kegiatan proyek .
- d. Menyimpan rekaman foto selama kegiatan berlangsung.

Rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Rekaman dilakukan dengan alat perekam HP (merekam semua percakapan), hasil gambar digunakan sebagai bukti nyata, dan kemudian buku catatan digunakan untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.



31

Berikut ini adalah contoh teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut:



Gambar 1. Bagan Teknik Pengumpulan Data

12

### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018:482), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh individu dan orang lain. Namun, menurut Moleong (2017:280-281), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam satuan uraian dasar seperti pola, kategori, dan satuan. Tujuan dari proses ini adalah untuk menemukan tema dan membuat hipotesis kerja berdasarkan data yang disarankan.

115

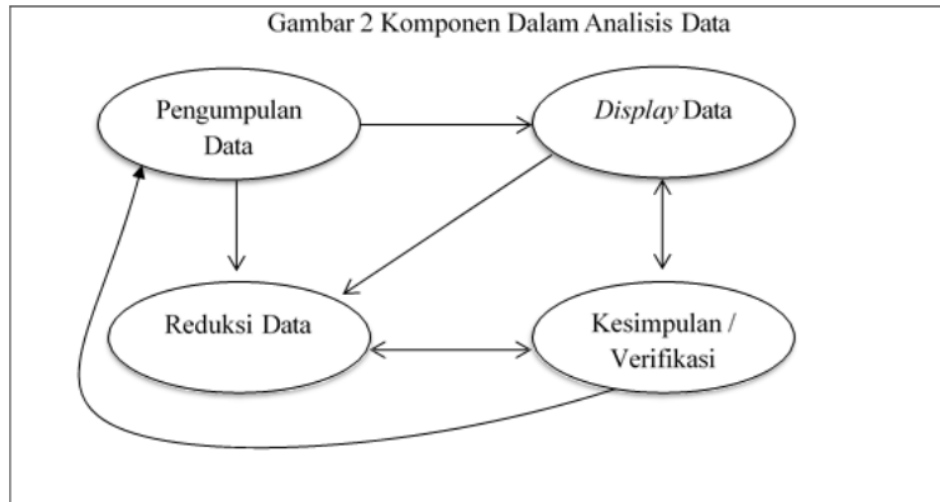
Sangat penting bahwa data yang dikumpulkan tepat dan akurat, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai sumber informasi akan memberikan informasi yang berbeda. Analisis data membutuhkan banyak perhatian dan tenaga fisik dan pikiran sendiri. Peneliti tidak hanya harus menganalisis data tetapi juga mendalami kepustakaan untuk mengonfirmasi teori.

19

Data penelitian kualitatif berasal dari berbagai sumber dan dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang berbeda (triangulasi). Pengumpulan terus-menerus ini menghasilkan variasi data yang signifikan. Penelitian menggunakan model Miles and Huberman untuk menganalisis data. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018:246), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data menjadi jenuh.

47

Dengan menggunakan model interaktif berikut, Miles dan Huberman menawarkan pola analisis yang umum:



Sumber: Sugiyono, 2018

9

### 1. Pengumpulan data

Catatan lapangan, yang dibuat sebagai hasil dari pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi, terdiri dari dua bagian: deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi berisi data alami yang didengar, dilihat, dirasakan, dan disaksikan oleh peneliti tentang fenomena yang ditemukan. Catatan refleksi berisi kesan, komentar, dan tafsiran yang diberikan peneliti tentang hasil yang ditemukan. Catatan refleksi juga digunakan sebagai bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

### 2. Reduksi data

Sugiyono (2018:247-249) menggambarkan reduksi data sebagai merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan topik penelitian, mencari tema dan pola, dan pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya. Dalam proses mereduksi data, arahan akan diberikan oleh tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dicapai. Selain itu, reduksi data memerlukan pemikiran kritis dan kedalaman wawasan yang tinggi.

### 3. Penyajian Data (Data Display).

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkannya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, flowchart, pictogram, dan sejenisnya. Penyajian data ini juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, tetapi yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

### 4. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif. Sugiyono (2018:252-253) mengatakan bahwa kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dibuat pada awalnya. Namun, itu mungkin tidak karena masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif hanyalah sementara dan akan berubah saat penelitian dilapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan baru. Hasil penelitian dapat berupa gambaran atau deskripsi dari sesuatu yang sebelumnya tidak jelas sehingga setelah penelitian menjadi jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**4.1 Paparan Data**

SMK Negeri 1 Sitolu Ori adalah salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Nias Utara yang berdiri sejak 27 Agustus 2007. Sekolah ini terletak di tanah seluas 4.642 meter persegi dan berlokasi di Jln. Gunungsitoli-Lotu Km.26, Kec. Sitolu Ori, Kabupaten Nias Utara, Kode Pos 22852. E-mail sekolah adalah smkn1sitoluori@yahoo.com. Sekolah ini memiliki status "Negeri" di tingkat nasional dan berfungsi sebagai sekolah rujukan untuk meningkatkan sistem pembelajaran. SMK Negeri 1 Sitolu Ori, di bawah pimpinan Bapak Sozanolo II Zega, S.Pd., telah banyak menghasilkan siswa berprestasi dan telah menjuarai berbagai perlombaan. Dengan perkembangan teknologi saat ini, sekolah harus terus meningkatkan proses belajar mengajar untuk menghasilkan siswa yang berkualitas, bermoral, dan berkompeten. Selain itu, sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Adapun Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 1 Sitolu Ori yaitu:

**a) Visi**

Menciptakan siswa SMK Negeri 1 Sitolu Ori yang beriman, cerdas, serta memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu berkompetitif dengan dunia industri.

**b) Misi**

- 1) Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Disiplin, jujur, dan terampil.
- 3) Etos kerja.
- 4) Kreatif dan inovatif.
- 5) Profesionalisme dalam bidang keahlian.
- 6) Mampu menciptakan lapangan kerja yang mandiri.
- 7) Dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

c) **Tujuan**

- 1) Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang memiliki potensi dan prestasi serta mampu bersaing menuju era globalisasi.
- 2) Melatih siswa untuk memiliki keterampilan kerja sesuai dengan tuntutan daerahnya.
- 3) Menjalinkan kerja sama dengan dunia usaha dan industri untuk mencapai tujuan yang di harapkan.
- 4) Menumbuh kembangkan pribadi yang tangguh dan berjiwa membangun.

**Tabel 2: Keadaan Guru dan PTU di SMK Negeri 1 Sitolu Ori Tahun Pelajaran 2023/2024**

No	NAMA	L/P	NIP/NUPTK	JABATAN	KETERANGAN
1	Sozanolo II Zega, S.Pd	L	19800706 201101 1 007	Kepala Sekolah	PNS
2	Mawarni Zebua, S.Pd	P	19800320 201503 2 003	Wakasek Kurikulum	PNS
3	Syukur Rahmat Zega, S.Pd	L	19840901 201411 1 002	Wakasek Kesiswaan	PNS
4	Titian Nidam Hulu, S.Pd	P	19840917 201001 2 033	Kepala Perpustakaan	PNS
5	Antonius Telaumbanua, S.Pd	L	19830723 201101 1 004	Kaprodi DPIB	PNS
6	Rahma Tanjung, S.pd	P	19870424 201903 2 010	BK	PNS
7	Quarta Grace Septriana Zebua, S.Pd	P	19880919 201403 2 004	Guru Mapel	PNS
8	Yerisman Zega S.Pd	L	91427656672000 13	Guru Mapel	GTT Provinsi
9	Venny Purnama Sari zai, S.Pd	P	33357656672000 23	WK XI TKJ	GTT Provinsi
10	Erni Sudi Karyawati Zega, S.Pd	P	27617696693000 02	WK X TKJ	GTT Provinsi

11	Yarni Kursia Zega, S.Pd	P	54587636653000 12	Guru Mapel	GTT Provinsi
12	Lim Darman S. Gea, S.Pd	L	08547646651301 72	Guru Mapel	GTT Provinsi
13	Agustuti Telaumbanua, S.Pd	P	71377696703000 03	WK XI ASKEP	GTT Provinsi
14	Insafman Gea, S.Si	L	83447656661301 43	Guru Mapel	GTT Provinsi
15	Setiawan Zai, S.P	L	75577686691300 62	Kaprodi ATPH	GTT Provinsi
16	Meiman Otonieli Gea, S.Pd	L	08437686701300 62	WK XII TKJ 2	GTT Provinsi
17	Yunikarius Zega, S.kom	P	49337666671302 42	Kaprodi TKJ	GTT Provinsi
18	Mariani Zega, S.Pd	P	23337676682302 33	Guru Mapel	GTT
19	Ratna Trisafitta Zai, S.Pd	P	91427726732300 83	Guru Mapel	GTT
20	Wasit Modali Zega, S.Pd	P	15507666672302 22	Guru Mapel	GTT Provinsi
21	Otonius Gea, S.Pd	L	20417666671301 93	Guru Mapel	GTT
22	Tiurma Mendrofa, S.P	P	-	Guru Mapel	GTT
23	Yaniati Harefa, S.Pd	P	-	Guru Mapel	GTT
24	Dedi Marianus S.I.Kom	L	-	Guru Mapel	GTT
25	Perlin Jaya Zega, SE	L	34477716721301 12	Guru Mapel	GTT
26	Maradona Harefa, S.Kom	L	66507656661302 12	Guru Mapel	GTT
27	Seniria Astuti Zega, S.Kep.Ns	P	-	Guru Mapel	GTT
28	Putra Firman Nofentus Zega, ST	L	94447746751300 13	Guru Mapel	GTT



29	Yarnius Zega, S.Pd	L	-	Guru Mapel	GTT
30	Fahuwu Zega	L	41537496512000 43	TAS	THS
31	Yanuardin Zega	L	84437656662000 12	TAS	THS
32	Faurus Foera'era Telaumbanua	L	-	Guru Mapel	-
33	Rahmat Jaya Gea, S.Kep., Ns	L	-	Guru Mapel	GTT
34	Dewi Telaumbanua, S.Pd	P	-	Guru Mapel	GTT Provinsi

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMK Negeri 1 SMK Negeri 1 Situlu Ori)

SMK Negeri 1 Situlu Ori memiliki siswa dari berbagai kelas mulai dari kelas X, XI, dan XII, dengan kondisi berikut:

**Tabel 3: Keadaan Siswa/Siswa SMK Negeri 1 Situlu Ori 2023/2024**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	110
Perempuan	113
Total	223

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMK Negeri 1 Situlu Ori)

SMK Negeri 1 Situlu Ori juga memiliki perlengkapan untuk membantu siswa dan membuat pembelajaran lebih mudah. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik, peneliti menjelaskan kondisi sarana prasarana berikut:

**Tabel 4: Keadaan Sarana Prasarana di SMK Negeri 1 Situlu Ori Tahun Pelajaran 2023/2024**

No	Sarana dan Fasilitas yang Tersedia	Jumlah	Keadaan
1	Meja biro	1	Baik
2	Kursi tamu (sofa)	1	Baik
3	Lemari file	1	Baik
4	Meja dan kursi wakil kepala sekolah	1	Baik

5	Meja dan kursi guru	40	25 Baik
6	Ruang BK	1	Baik
7	Ruang kantor tata usaha	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang kelas	12	Baik
10	Laboratorium fisika	1	Baik
11	Laboratorium IPA	1	Baik
12	Laboratorium komputer	1	Baik
13	WC/Toilet guru	2	Baik
14	WC/Toilet siswa	2	Baik
15	Lahan pertanian	1	Baik
16	Lapangan upacara	1	Baik
17	Tempat Parkiran	3	Baik
18	Alat dan media pembelajaran seperti infocus	4	Baik

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMK Negeri 1 Sitolu Ori)

SMK Negeri 1 Sitolu Ori memiliki Osis, Pramuka, Paskas, dan Sanggar. Tabel berikut menunjukkan bagaimana peneliti telah menguraikannya secara rinci:

**Tabel 5: Keadaan Organisasi Sekolah di SMK Negeri 1 Sitolu Ori Tahun Pelajaran 2023/2024**

No	Organisasi Sekolah
1	Osisi
2	Pramuka
3	Paskas
4	Sanggar

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMK Negeri 1 Sitolu Ori)

#### 4.2 Temuan Penelitian

65 Peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Sitolu Ori dengan mewawancarai kepala sekolah, panitia P5, dan siswa. Untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, peneliti telah membuat pedoman untuk metode wawancara terstruktur yang digunakan untuk mewawancarai informan. 3

Berikut adalah hasil penelitian peneliti:

#### 4.2.1 Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh para peneliti di SMK Negeri 1 Situlu Ori menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori dapat membantu mewujudkan generasi muda yang berkarakter. Ini juga dapat mendorong siswa untuk berkontribusi pada lingkungan sekitar mereka untuk menumbuhkan karakter mereka sendiri. Menurut Bapak Sozanolo II Zega, S.Pd, Kepala Sekola SMK Negeri 1 Situlu Ori,

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter pasti akan mewujudkan generasi muda berkarakter dan akan mendorong peserta didik untuk membangun karakter mereka di lingkungan sekitar mereka. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membangun karakter siswa sehingga mereka memiliki sifat dan nilai yang terkandung dalam implementasi program. (Wawancara dilakukan pada Senin 10 Juni 2024)

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Situlu Ori menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori membutuhkan berbagai tahapan, termasuk lokasi pelaksanaan, kepada siapa dilakukan, berapa banyak peserta, kapan dilakukan, siapa yang melakukan, siapa yang merancang, dan dari mana rancangan tersebut berasal. Menurut Bapak Sozanolo II Zega, S.Pd, Kepala Sekola SMK Negeri 1 Situlu Ori,

Di SMK Negeri 1 Situlu Ori, ada lima tahap yang diambil untuk menerapkan P5.

1. Tahap pertama adalah tahap perencanaan, di mana tujuan dan tujuan dari pelaksanaan P5 ditetapkan.
2. Persiapan: Pelatihan guru dan pembuatan materi
3. Pelaksanaan: Pelaksanaan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler
4. Evaluasi: Evaluasi proses dan evaluasi hasil

Di SMK Negeri 1 Situlu Ori, P5 diterapkan untuk membangun generasi muda yang berkarakter serta untuk kegiatan ekstrakurikuler. P5 diterapkan kepada seluruh siswa, terutama siswa kelas 10 dan 11. Guru berperan penting dalam pelaksanaannya.

100 Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, P5 diadakan setiap akhir semester dan diikuti oleh seluruh siswa kelas 10 dan 11. Sistem blog digunakan. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sistem blog digunakan untuk mendukung dan memperkuat proses pembelajaran serta untuk menyebarkan informasi tentang kurikulum. Berikut adalah beberapa cara sistem blog dapat digunakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka:

1. **Platform Berbagi Pengetahuan:** Sistem blog memungkinkan guru dan tim fasilitator untuk berbagi panduan dan materi pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Sistem blog juga dapat menjadi wadah untuk menyebarluaskan metode terbaik dan inovasi dalam pembelajaran.
2. **Forum Diskusi dan Kolaborasi:** Blog dapat digunakan sebagai tempat untuk berbicara antara guru, siswa, dan tim fasilitator. Guru dapat berbagi pengalaman mereka dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi saat menerapkan Kurikulum Merdeka.

Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, siswa, guru, tenaga pendidik dan kepala sekolah adalah pelaksana P5. Perencanaan P5 dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Tim Fasilitator P5, dan Tenaga Pendidik dan Ahli Pendidikan.

Untuk menjamin bahwa kurikulum merdeka dapat diterapkan secara efektif di sekolah, tim fasilitator yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya sangat penting. Berikut ini adalah pekerjaan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh Tim Fasilitator:

1. Sosialisasi Kurikulum: Tim Fasilitator bertanggung jawab untuk mensosialisasikan ide dan tujuan Kurikulum Merdeka kepada guru dan kepala sekolah.
2. Pelatihan Guru: Guru dilatih dan dilatih untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran, perangkat pembelajaran, dan penilaian adalah semua bagian dari pelatihan ini.
3. Pendampingan: membantu guru menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas.
4. Monitoring dan Evaluasi: melacak dan menilai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.
5. Penyusunan Materi Pembelajaran: membantu guru menyusun dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang mencakup pembuatan bahan ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
6. Penyelesaian Masalah: Membantu sekolah menyelesaikan masalah administrasi, teknis, dan pedagogis selama penerapan Kurikulum Merdeka.
7. Pelaporan: Membuat laporan tentang kemajuan implementasi Kurikulum Merdeka dan menyampaikan laporan tersebut kepada pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan (Wawancara, Senin 10 Juni 2024).

26 sil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Sitolu Ori menunjukkan bahwa menerapkan P5 menunjukkan bahwa siswa bertanggung jawab dan peduli terhadap masalah di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar. Dengan beberapa langkah dan alat bantu, siswa dapat diajak untuk menetapkan tujuan

pribadi terkait dengan perilaku dan karakter yang mereka inginkan. Siswa dapat melakukan hal-hal berikut:

1. Refleksi Diri: • Siswa melakukan refleksi diri dengan bantuan panduan refleksi atau kuesioner yang diberikan oleh guru. Tujuan refleksi ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta karakter dan nilai yang ingin dikembangkan.
2. Diskusi dengan Guru: Siswa dapat berbicara dengan guru mereka untuk menemukan area pengembangan pribadi dan menetapkan tujuan. Guru dapat memberikan saran dan bimbingan berdasarkan apa yang mereka lihat pada siswa mereka.
3. Mengisi Format atau Formulir Tujuan Pribadi: Sekolah dapat menyediakan format atau formulir khusus untuk menetapkan tujuan pribadi. Format ini biasanya mencakup: tujuan yang ingin dicapai; di mana siswa menuliskan tujuan khusus yang ingin mereka capai. Siswa membuat langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan menetapkan tindakan yang akan mereka lakukan. Mereka juga menetapkan batas waktu dan indikator keberhasilan untuk menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tujuan.

Ini dapat termasuk menjadi lebih sabar, jujur, atau peduli terhadap orang lain.

Menurut Putri Jelita Zega, siswa SMK Negeri 1 Sitolu Ori, bahwa:

Dengan menetapkan tujuan pribadi, peserta didik dapat diajak untuk menetapkan tujuan pribadi yang terkait dengan perilaku, karakter yang ingin mereka kembangkan. Ini memungkinkan mereka untuk merancang kegiatan dan komitmen untuk secara konsisten menjaga kesejahteraan diri mereka dan berkarakter di lingkungan sekitarnya. Ini dapat mencakup hal-hal seperti menjadi lebih jujur, sabar, atau peduli terhadap orang lain. Ini juga dapat mencakup Sera Kegiatan Pengembangan Diri, di mana siswa dapat diajak untuk menemukan kegiatan atau sumber daya yang dapat membantu mereka mengembangkan karakter dan kesejahteraan pribadi mereka. Membaca buku atau artikel tentang pengembangan diri dan menghadiri lokakarya atau seminar adalah beberapa contohnya.

Melalui berbagai metode yang interaktif dan partisipatif, Kurikulum Merdeka memberi siswa kesempatan untuk menetapkan tujuan dan meningkatkan karakter dan kesejahteraan mereka sendiri. Mereka dapat melakukan ini dalam beberapa cara berikut:

1. Mengisi Format atau Formulir: Siswa harus mengisi formulir yang dimaksudkan untuk membantu mereka menetapkan tujuan pribadi. Formulir ini dapat mencakup pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir tentang tujuan mereka, langkah-langkah yang

harus mereka ambil, dan cara mengukur keberhasilan. Bermain permainan yang mendidik:

2. Guru dapat menggunakan permainan edukatif yang membantu siswa menentukan tujuan dan membangun karakter. Permainan ini dapat mencakup skenario yang memerlukan refleksi diri, kerja tim, dan pengambilan keputusan.

(Wawancara dilakukan pada Senin 10 Juni 2024)

26

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, kepala satuan pendidikan telah merencanakan, menerapkan, merenungkan, dan mengevaluasi pengembangan proyek dan asesmen yang berfokus pada siswa. Jauh sebelumnya, sekolah telah mempertimbangkan ini sebagai inisiatif pemerintah yang mengharuskan semua sekolah mengikuti kurikulum belajar bebas.

Jauh sebelumnya, sekolah telah mempertimbangkan program ini sebagai bagian dari pemerintah, yang mengharuskan semua sekolah mengikuti kurikulum belajar merdeka. Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, ini jelas telah direncanakan dengan baik dengan bapak/ibu guru dan berbagai pihak, termasuk komite. Kalau untuk merefleksikan dan mengevaluasi pengembangan proyek, dan asesmen yang berpusat pada siswa sekolah sudah dilaksanakan dan dilaksanakan pada bulan Mei. Pada hari pendidikan nasional, sekolah melakukan panen hasil, yang mencakup kegiatan kearifan lokal seperti seni tari dan budaya. Sekolah telah menerapkan budaya kepulauan Nias.

(Wawancara dilakukan pada Senin 10 Juni 2024)

9

Didasarkan pada pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu dapat secara konsisten membantu dalam pembentukan generasi muda yang berkarakter. Program ini menekankan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal untuk membangun sifat-sifat yang baik seperti disiplin, integritas, tanggung jawab, dan empati. Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter secara tegas berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan positif. Dengan mengutamakan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal, program ini memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki semangat gotong royong. Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, penerapan Program Projek Penguatan Profil Pelajar



Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter dapat mendorong pembangunan karakter di lingkungan sekitar. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki dampak utama dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter dengan mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekitar mereka. Siswa membangun karakter yang kuat dan menjadi contoh yang baik bagi teman sekelas, keluarga, dan masyarakat mereka dengan mempelajari nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori Memiliki Efek Positif pada Lingkungan Sekitar. Siswa didorong untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekitar mereka dengan berpartisipasi aktif dalam program ini. Mereka tidak hanya menerima nilai-nilai tersebut, tetapi mereka juga aktif membangun karakter diri mereka sendiri dan membantu orang lain, termasuk teman sekelas dan orang-orang di sekolah.

#### 4.2.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan oleh para peneliti di SMK Negeri 1 Situlu Ori, ditemukan bahwa ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter. Faktor yang mendukung implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter adalah keinginan siswa dan pemerintah, karena ini adalah program pemerintah. Sekolah juga ingin mengembangkan program ini sesuai dengan program pemerintah untuk meningkatkan atau mengubah karakter siswa. Menurut Ibu Quarta Grace Septriana Zebua, S.Pd., anggota Tim Fasilitator P5, yang menyatakan:

Faktor yang mendukung pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter adalah keinginan siswa sendiri dan dukungan dari pemerintah karena ini adalah program pemerintah, yang berarti bahwa pemerintah mendukungnya. Selain itu, sekolah ingin mengembangkan program ini. Sementara faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter adalah fakta bahwa ini adalah kurikulum baru, dan sekolah baru menghadapi kesulitan dalam menerapkannya. Guru tidak memiliki kemampuan untuk membuat program atau modul terkait dengan P5, yang diakibatkan oleh ketidakmampuan guru untuk melaksanakan kurikulum P5 secara efektif.

(Wawancara dilakukan pada Senin 10 Juni 2024)

Sehubungan dengan hal-hal yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor berikut mendukung dan menghambat pelaksanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori:

#### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama adalah keinginan siswa untuk berpartisipasi dan memperbaiki karakter mereka sendiri. Dengan kesadaran dan komitmen siswa, implementasi program akan lebih efektif karena siswa aktif memperjuangkan perubahan dalam diri mereka sendiri. Selain itu, dukungan pemerintah—program ini didanai oleh pemerintah—merupakan bagian penting dari keberhasilan implementasi program. Ada banyak cara untuk mendukung program P5, termasuk alokasi dana, kebijakan yang mendukung, bantuan teknis dan supervisi dari instansi terkait, dan Keinginan Sekolah. Dalam hal ini, komitmen dan keinginan sekolah untuk mengembangkan program P5 sesuai dengan arahan pemerintah akan sangat penting. Sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung dengan memprioritaskan pembangunan karakter siswa.

#### b. Faktor Penghambat

Ada kemungkinan bahwa guru tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk menyusun program atau modul yang berkaitan dengan P5. Kurangnya sumber daya seperti buku teks, teknologi, atau ruang kelas yang memadai dapat menghambat proses pembelajaran. Guru memerlukan pelatihan dan bimbingan yang memadai untuk melaksanakan program dengan baik. Sekolah mungkin tidak memiliki cukup dana untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung implementasi P5. Selain itu, pengenalan kurikulum baru memerlukan waktu yang cukup untuk adaptasi bagi semua pihak terkait, termasuk orang tua, siswa, dan guru. Proses ini dapat menjadi sulit untuk menerapkan program

dengan baik, terutama jika tidak ada dukungan yang cukup untuk pelatihan dan pemahaman kurikulum baru.

### 4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui partisipasi aktif dalam penelitian atau kegiatan penelitian, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Penelitian ini membahas implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori melalui pengamatan dan wawancara langsung serta pengumpulan dan dokumentasi. Untuk membuat pembaca lebih mudah memahaminya, hasil penelitian akan dibahas secara rinci di bawah ini.

#### 4.3.1 Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori

SMK Negeri 1 Sitolu Ori adalah salah satu sekolah menengah yang menerapkan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membangun generasi muda berkarakter. Beberapa komponen materi yang menjadi fokus dalam pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut: Materi yang digunakan di SMK Negeri 1 Sitolu Ori dijelaskan di bawah ini:

##### a. Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila

Materi ini mencakup pemahaman mendalam tentang lima nilai dasar Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Selain itu, siswa akan belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

##### b. Pembinaan Karakter

Tujuan dari materi Pengembangan Sifat-sifat Positif adalah untuk mendorong siswa untuk memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa saling menghargai.

##### c. Kearifan Lokal

Siswa dididik untuk menghargai dan memelihara kearifan lokal sebagai bagian penting dari identitas dan warisan budaya mereka melalui materi Pengetahuan Tentang Budaya Lokal.

d. Monitoring dan Evaluasi

Pemantauan dan Evaluasi Berkala: Sekolah akan memantau dan menilai perkembangan karakter siswa, serta efektivitas program P5. Perbaikan dan Pengembangan Program: Hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program untuk mencapai tujuan pembentukan generasi muda yang berkarakter.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter pasti akan mewujudkan generasi muda berkarakter dan akan mendorong peserta didik untuk membangun karakter mereka di lingkungan sekitar mereka. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membangun karakter siswa sehingga mereka memiliki sifat dan nilai yang terkandung dalam implementasi program.

Menurut Rizky Satria et al. (2022, 5), Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran yang mencakup berbagai disiplin ilmu dengan tujuan meningkatkan berbagai kompetensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila melalui pengamatan dan pemikiran solusi terhadap masalah yang ada di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, program ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan siswa dalam menemukan solusi untuk masalah yang menantang.

Menurut Kemendikbudristek No. 56/M/2022, Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat kompetensi yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Oleh karena itu, Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan tujuan membentuk ke disiplin pada diri setiap siswa dan meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki siswa dalam berbagai bidang, termasuk mencari solusi untuk masalah.

Dalam upaya untuk mencapai profil pelajar Pancasila, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang inovatif. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pendidikan lintas disiplin ilmu yang memungkinkan siswa melihat dan

mempertimbangkan solusi untuk masalah di lingkungan sekitarnya. Dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan pembelajaran berbasis proyek sangat berbeda dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang digunakan dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Program ini memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang tidak formal, memiliki struktur belajar yang dapat disesuaikan, memiliki kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan memiliki banyak hal lain.

Guru akan terus belajar bagaimana menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid pada kegiatan kokurikuler. Dalam kebanyakan kasus, program kokurikuler dirancang untuk mendukung program intrakurikuler yang sudah ada dan memiliki potensi untuk meningkatkan sifat dan kemampuan yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun, kegiatan ekstrakurikuler tidak harus terstruktur secara ketat menurut mata pelaku, karena program intrakurikuler biasanya tidak seformal kegiatan intrakurikuler.

#### 4.3.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Program **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori**

Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan Program **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter adalah keinginan siswa sendiri dan dukungan dari pemerintah karena ini adalah program pemerintah, yang berarti bahwa pemerintah mendukungnya. Selain itu, sekolah ingin mengembangkan implementasi program ini.

Faktor pendukung dari pemerintah dalam Implementasi P5 di antaranya :

1. Menyediakan platform belajar merdeka untuk guru dan kepala sekolah. Platform ini akan memberi guru dan kepala sekolah banyak informasi dan sumber belajar untuk memahami Kurikulum Merdeka. Mulai dari berbagai topik pelatihan yang tersedia kapan saja dan di mana saja.
2. Dengan bantuan komunitas belajar. Tenaga pendidik harus berbagi dan mendukung satu sama lain karena mereka tidak dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka secara mandiri. Akibatnya, Kemendikbud membentuk kelompok belajar.

3. Mengundang narasumber yang telah berpartisipasi dalam Kurikulum Merdeka dan kemudian membagikan praktik positif mereka. Sumber daya yang diundang dapat datang dari satu komunitas belajar atau dari satu satuan pendidikan untuk berbagi praktik Kurikulum Merdeka yang baik.
4. Kemendikbud telah menyediakan beberapa webinar tentang Implementasi Kurikulum Merdeka untuk memberikan informasi tambahan kepada satuan pendidikan tentang bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, Kemendikbud memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik lain untuk berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Semua webinar ini juga dapat diakses melalui platform Merdeka Mengajar, sehingga satuan pendidikan dapat menonton ulang webinar tersebut.
5. Adanya mitra pembangunan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Sumber daya pembangunan ini dapat berasal dari lembaga organisasi atau bisnis yang dapat secara mandiri mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
6. Menyediakan pusat layanan atau layanan bantuan yang dapat diakses oleh guru atau kepala sekolah untuk menanyakan pertanyaan tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter adalah bahwa program ini adalah kurikulum baru. Sekolah menghadapi kesulitan dalam menerapkannya karena guru tidak dapat membuat program atau modul terkait dengan P5. Selain itu, kekurangan dana untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah, karena P5 membutuhkan dana dari sekolah.



## PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti dapat sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori akan mewujudkan generasi muda berkarakter. Program ini akan mendorong siswa untuk membangun karakter mereka di lingkungan sekitar mereka, karena tujuan utamanya adalah untuk membangun karakter siswa.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori adalah semangat siswa dan dukungan pemerintah karena program ini merupakan program pemerintah, dari siswa itu sendiri. Faktor lain yang menghambat pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter adalah bahwa program ini adalah kurikulum baru. Sekolah baru menghadapi kesulitan dalam menerapkannya karena guru tidak memiliki kemampuan untuk membuat program atau modul yang terkait dengan P5. Selain itu, karena dana yang dialokasikan untuk program ini tidak cukup, kurangnya sarana dan prasarana sekolah.

## 5.2 Saran

Peneliti memberikan rekomendasi berikut untuk meningkatkan pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori setelah penelitian ini:

1. Program-program yang sudah berjalan di SMK Negeri 1 Sitolu Ori harus dipertahankan dan dioptimalkan, terutama proyek penguatan profil pelajar pancasila. Karena proyek penguatan profil pelajar pancasila ini memiliki dampak yang jelas bagi sekolah dan siswa. Seandainya dapat memberikan pelatihan tambahan kepada guru terkait pembelajaran Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), itu akan sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran Program P5 dengan benar. Ini juga akan membantu menyelesaikan kurikulum belajar merdeka yang akan diterapkan di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.

2. Diharapkan tim fasilitator Program <sup>14</sup> Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Sitolu Ori tetap sabar dan termotivasi untuk terus mempelajari program ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya Program P5.
3. Diharapkan bahwa penelitian ini akan dilanjutkan dengan membahas subjek yang lebih spesifik tentang bagaimana Program <sup>6</sup> Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan untuk mewujudkan Generasi Muda Berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, Anindito. 2022. *Projek Penguatan Profil Belajar Pancasila*. Jakarta; Kemendikbudristek
- Aditomo, Anindito. 2021. Jakarta "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." :Kemendikbud.
- Kemedikbudristek. 2022. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta; Kemendikbudristek
- Tajwid Al-Quran Syaamil. (2007). Bandung: Kementerian agama RI. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Sugiyono, Dr. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- D. M. Sulistyati, (2021) *Buku paduan guru projek penguatan profil pelajar pancasila untuk satuan pendidikan. PAUD*. Jakarta: pusat kurikulum dan perbukuan
- Mendikbudristek Peraturan . (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka*. Permendikbud No. 56 2022.
- Zahra Asiyfa Fadya Putri. 2023. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Peserta Didik Kelas X Di Sma Negeri 7 Bandar Lampung". Skripsi. Lampung: Universitas Lampu
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Anindito Aditomo. (2022) *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*

## **A. Jurnal**

- Nova Asvio.et.al. 2023. Kompetensi guru: faktor penghambat implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. 2(2), 123-127
- Arifudin, O. (2020). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3),829-837.
- Satrijo.Budiwibowo. 2018. “Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global”. 2(2), 78-88
- S .Budiwibowo. Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Local di Era Globalisasi. *Jurnal Character Education, Local Wisdon* 5(3). 42-46
- (Wulandari et.al ,2022;36) Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember.Skripsi Jember;Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.*Jurnal Profesi Keguruan*9(2), 121-128.
- Asvio Nova.et.al. 2023. Kompetensi Guru: Faktor Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 2(2), 123-127
- Restu. Rahayu. 2021. (Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak). 2(2), 24-32.
- P. S. Rosman, (2023) Kesiapan Sekolah Dasar Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka.*Inovative : Juornal of Social Science Research*, 3(2), 3161-3172.
- M. Ritonga, (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).

## **B. Internet**

H. M. Ahyar, (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Jakarta: Issue March. di akses 26 Mei 2024

Anggraena, et.al (2022). Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemdikbud. di akses 21 Mei 2024

R. a.Bogdan, (2018). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon.Inc.. di akses 12 April 2024

Z. Hasanah, (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. Studi Kemahasiswaan, 1(1), 1-13.. Di akses 14 April 2024

S. Ismail, et.al. (2020). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(1), 76-84. di akses 25 April 2024

# IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MEWUJUDKAN GENERASI MUDA BERKARAKTER DI SMK NEGERI 1 SITOLU ORI

ORIGINALITY REPORT

# 43%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.stkippacitan.ac.id">repository.stkippacitan.ac.id</a> Internet	1786 words — 14%
2	<a href="https://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet	247 words — 2%
3	<a href="https://journal.unpas.ac.id">journal.unpas.ac.id</a> Internet	185 words — 1%
4	<a href="https://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet	167 words — 1%
5	<a href="https://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet	153 words — 1%
6	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet	144 words — 1%
7	<a href="https://ummaspul.e-journal.id">ummaspul.e-journal.id</a> Internet	139 words — 1%
8	<a href="https://repo.apmd.ac.id">repo.apmd.ac.id</a> Internet	133 words — 1%
9	<a href="https://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet	111 words — 1%



10	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet	101 words — 1%
11	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet	78 words — 1%
12	<a href="http://repository.stipjakarta.ac.id">repository.stipjakarta.ac.id</a> Internet	73 words — 1%
13	<a href="http://journal.universitaspahlawan.ac.id">journal.universitaspahlawan.ac.id</a> Internet	68 words — 1%
14	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet	66 words — 1%
15	<a href="http://jayapanguspress.penerbit.org">jayapanguspress.penerbit.org</a> Internet	66 words — 1%
16	<a href="http://www.ia-education.com">www.ia-education.com</a> Internet	66 words — 1%
17	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet	60 words — < 1%
18	<a href="http://jonedu.org">jonedu.org</a> Internet	53 words — < 1%
19	<a href="http://jurnal.ugp.ac.id">jurnal.ugp.ac.id</a> Internet	51 words — < 1%
20	<a href="http://pubhtml5.com">pubhtml5.com</a> Internet	43 words — < 1%
21	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet	41 words — < 1%

---

22	<a href="http://akademik.sinus.ac.id">akademik.sinus.ac.id</a> Internet	40 words — < 1%
23	<a href="http://read.bookcreator.com">read.bookcreator.com</a> Internet	40 words — < 1%
24	<a href="http://repo.undiksha.ac.id">repo.undiksha.ac.id</a> Internet	40 words — < 1%
25	<a href="http://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet	40 words — < 1%
26	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet	38 words — < 1%
27	<a href="http://jim.unisma.ac.id">jim.unisma.ac.id</a> Internet	35 words — < 1%
28	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet	35 words — < 1%
29	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet	34 words — < 1%
30	<a href="http://eprints.hamzanwadi.ac.id">eprints.hamzanwadi.ac.id</a> Internet	33 words — < 1%
31	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	33 words — < 1%
32	<a href="http://eprints.polsri.ac.id">eprints.polsri.ac.id</a> Internet	32 words — < 1%
33	<a href="http://ejournal.almaata.ac.id">ejournal.almaata.ac.id</a> Internet	30 words — < 1%

---

[jurnal.unigal.ac.id](http://jurnal.unigal.ac.id)

34	Internet	30 words — < 1%
35	repository.iainambon.ac.id Internet	30 words — < 1%
36	repository.uin-suska.ac.id Internet	30 words — < 1%
37	tambahpinter.com Internet	29 words — < 1%
38	ejournal.unsrat.ac.id Internet	28 words — < 1%
39	nesia.ir Internet	27 words — < 1%
40	repositori.uma.ac.id Internet	27 words — < 1%
41	Christina Risma Lovieta, Putu Eka Wirawan, I Gusti Ayu Melistyari Dewi, I Gusti Ayu Eka Suwintari. "STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA TUKAD BINDU BERBASIS MASYARAKAT DI KELURAHAN KESIMAN KOTA DENPASAR", Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies, 2023 Crossref	26 words — < 1%
42	www.coursehero.com Internet	26 words — < 1%
43	binus.ac.id Internet	25 words — < 1%
44	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	25 words — < 1%

45	<a href="http://journal.formosapublisher.org">journal.formosapublisher.org</a> Internet	25 words — < 1%
46	Ahmad Lutfi, Epa Elfitriadi. "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Tipe Kepribadian Sanguin (Percaya Diri) dalam Proses Pembelajaran Matematika", <i>Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan</i> , 2023 Crossref	23 words — < 1%
47	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet	23 words — < 1%
48	<a href="http://repository.ut.ac.id">repository.ut.ac.id</a> Internet	23 words — < 1%
49	Reza Cahyani Istiqomah, Fitri Ayu Fatmawati, Ayunda Sayyidatul Ifadah. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini", <i>Aulad: Journal on Early Childhood</i> , 2023 Crossref	22 words — < 1%
50	<a href="http://ejournal.uhn.ac.id">ejournal.uhn.ac.id</a> Internet	22 words — < 1%
51	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet	22 words — < 1%
52	<a href="http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id">jurnal.stkipalmaksum.ac.id</a> Internet	22 words — < 1%
53	<a href="http://repository.um-palembang.ac.id">repository.um-palembang.ac.id</a> Internet	22 words — < 1%
54	<a href="http://blog.kejarcita.id">blog.kejarcita.id</a> Internet	21 words — < 1%

55	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet	21 words — < 1%
56	<a href="http://ejournal.um-sorong.ac.id">ejournal.um-sorong.ac.id</a> Internet	21 words — < 1%
57	<a href="http://repository.upbatam.ac.id">repository.upbatam.ac.id</a> Internet	20 words — < 1%
58	<a href="http://pasla.jambiprov.go.id">pasla.jambiprov.go.id</a> Internet	18 words — < 1%
59	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet	18 words — < 1%
60	<a href="http://kecilnyaaku.com">kecilnyaaku.com</a> Internet	17 words — < 1%
61	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet	17 words — < 1%
62	<a href="http://uinsa.ac.id">uinsa.ac.id</a> Internet	17 words — < 1%
63	<a href="http://journal.um-surabaya.ac.id">journal.um-surabaya.ac.id</a> Internet	16 words — < 1%
64	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet	16 words — < 1%
65	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet	16 words — < 1%
66	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet	16 words — < 1%

67 Ewan J Lahabu, Sastro M. Wantu, Candra Cuga, Ramli Mahmud. "PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KEARIFAN LOKAL PEMBUATAN UPIYA KARANJI SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKN DI SMPN 6 SATAP PULUBALA KABUPATEN GORONTALO", Jambura Journal Civic Education, 2024  
Crossref 15 words — < 1%

68 eprint-sendratasik, Puji Lestari. "ANALISIS STRUKTUR GERAK TARI BALADEWAN", Thesis Commons, 2018  
Publications 15 words — < 1%

69 [journal.unimar-amni.ac.id](http://journal.unimar-amni.ac.id)  
Internet 15 words — < 1%

70 [zombiedoc.com](http://zombiedoc.com)  
Internet 15 words — < 1%

71 Hamidah Gustianti, Anton Aulawi, E. Nita Prianti. "PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMENUHAN STANDAR PROSES PEMBELAJARAN DI SMK PGRI 3 KOTA SERANG", Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik, 2023  
Crossref 13 words — < 1%

72 Iis Nurasih, Arita Marini, Maratun Nafiah, Nugraheni Rachmawati. "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", Jurnal Basicedu, 2022  
Crossref 13 words — < 1%

73 [id.scribd.com](http://id.scribd.com)  
Internet 13 words — < 1%

74 [repository.upiypk.ac.id](http://repository.upiypk.ac.id)  
Internet 13 words — < 1%

---

75 Anggi Raysa, Dea Mustika. "Tahapan Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2024

Crossref

12 words — < 1%

---

76 Aya Dwi Untari, Ifah Muzdalifah. "PENERAPAN PROJECT PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN BANTEN", *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 2024

Crossref

12 words — < 1%

---

77 [www.jptam.org](http://www.jptam.org)

Internet

12 words — < 1%

---

78 Wahyu Wulandari, Haryono Haryono, Diana Diana. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Core Values Bruder Fratrum Immaculatae Conceptionis Indonesia", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023

Crossref

11 words — < 1%

---

79 [eprints.iainu-kebumen.ac.id](http://eprints.iainu-kebumen.ac.id)

Internet

11 words — < 1%

---

80 [jurnalfai-uikabogor.org](http://jurnalfai-uikabogor.org)

Internet

11 words — < 1%

---

81 [moam.info](http://moam.info)

Internet

11 words — < 1%

---

82 [repository.umj.ac.id](http://repository.umj.ac.id)

Internet

11 words — < 1%

---

83 [repository.unwira.ac.id](http://repository.unwira.ac.id)

Internet

11 words — < 1%



- 
- 84 [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) Internet 10 words — < 1%
- 
- 85 [garuda.kemdikbud.go.id](http://garuda.kemdikbud.go.id) Internet 10 words — < 1%
- 
- 86 [lenterasmadua.blogspot.com](http://lenterasmadua.blogspot.com) Internet 10 words — < 1%
- 
- 87 [repository.uinfasbengkulu.ac.id](http://repository.uinfasbengkulu.ac.id) Internet 10 words — < 1%
- 
- 88 Erlina, Atang Sutisna. "Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Elemen Akhlak kepada Alam di SD", Jurnal Pelita PAUD, 2024 Crossref 9 words — < 1%
- 
- 89 Nova Eko Hidayanto, Hariyanto Hariyanto, H.B.A Jayawardana. "Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD", JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education), 2023 Crossref 9 words — < 1%
- 
- 90 Sri Marhayulya Mohi, Candra Cuga, Lucyane Djafar, Rasid Yunus. "IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP KECAMATAN BATUDAA KABUPATEN GORONTALO", Jambura Journal Civic Education, 2024 Crossref 9 words — < 1%
- 
- 91 Tuty Novelindah Purba. "IMPLEMENTASI METODE QUANTUM TEACHING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA", Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, 2021 9 words — < 1%

92 Yuliana Yuliana, Yudo Dwiyono, Akhmad Akhmad. "The Influence of the Role of Driving Teachers and Principals' Academic Supervision Management on the Success of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in Samarinda", *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2024

Crossref

9 words — &lt; 1%

93 [digitallib.iainkendari.ac.id](http://digitallib.iainkendari.ac.id)

Internet

9 words — &lt; 1%

94 [himatika.stkipjb.ac.id](http://himatika.stkipjb.ac.id)

Internet

9 words — &lt; 1%

95 [journal.ipts.ac.id](http://journal.ipts.ac.id)

Internet

9 words — &lt; 1%

96 [pdfcoffee.com](http://pdfcoffee.com)

Internet

9 words — &lt; 1%

97 [pt.scribd.com](http://pt.scribd.com)

Internet

9 words — &lt; 1%

98 [repository.ar-raniry.ac.id](http://repository.ar-raniry.ac.id)

Internet

9 words — &lt; 1%

99 Muhammad Fahrurrozi, Mohzana Mohzana, Hary Murcahyanto. "Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Guru Kelas", *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2021

Crossref

8 words — &lt; 1%

100 [arobianggana.blogspot.com](http://arobianggana.blogspot.com)

Internet

8 words — &lt; 1%

101	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
102	<a href="http://ejournal.unikama.ac.id">ejournal.unikama.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
103	<a href="http://eprints.binadarma.ac.id">eprints.binadarma.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
104	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
105	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
106	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet	8 words — < 1%
107	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet	8 words — < 1%
108	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet	8 words — < 1%
109	<a href="http://iklanistan.web.id">iklanistan.web.id</a> Internet	8 words — < 1%
110	<a href="http://islamicmarkets.com">islamicmarkets.com</a> Internet	8 words — < 1%
111	<a href="http://jurnal.ucy.ac.id">jurnal.ucy.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
112	<a href="http://jurnal.unived.ac.id">jurnal.unived.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%

[kurikulum.kemdikbud.go.id](http://kurikulum.kemdikbud.go.id)

113	Internet	8 words — < 1%
114	repo.itera.ac.id Internet	8 words — < 1%
115	repository.stei.ac.id Internet	8 words — < 1%
116	repository.uinsu.ac.id Internet	8 words — < 1%
117	seminar.uad.ac.id Internet	8 words — < 1%
118	www.neliti.com Internet	8 words — < 1%
119	journal.umg.ac.id Internet	7 words — < 1%
120	repository.sttjaffray.ac.id Internet	7 words — < 1%
121	A Admizal, Elmina Fitri. "Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar", Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 2018 Crossref	6 words — < 1%
122	Adi Wijayanto. "MENYONGSONG PTMT PADA DUNIA PENDIDIKAN", Open Science Framework, 2022 Publications	6 words — < 1%
123	Andang Heryahya, Endang Sri Budi Herawati, Ardi Dwi Susandi, Fanni Zulaiha. "Analisis Kesiapan	6 words — < 1%

Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka",  
Journal of Education and Instruction (JOEAI), 2022

Crossref

124 Andriani Safitri, Dwi Wulandari, Yusuf Tri Herlambang. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia", Jurnal Basicedu, 2022

Crossref

125 Dayati Erni Cahyaningrum, Diana Diana. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023

Crossref

126 Deni Solehudin, Tedi Priatna, Qiqi Yuliati Zaqiyah. "Konsep Implementasi Kurikulum Prototype", Jurnal Basicedu, 2022

Crossref

127 Iman Irawansyah, Ovia Mutmainnah, Evy Nurmala. "Peningkatan Kompetensi Lulusan Melalui Model Sertifikasi Operator Alat Berat pada Mahasiswa Program Studi Teknik Alat Berat AKOM Sumbawa", MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2024

Crossref

128 Siti Milkhatun Nadiroh, Imaniar Purbasari, Diana Ermawati. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi di SDN 1 Brantaksekarjati", Journal on Education, 2023

Crossref

129 Sutrisno Sutrisno, Sunarto Sunarto, Ida Yeni Rahmawati. "Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Modul Ajar", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023

**130** **doku.pub**  
Internet

6 words — < 1%

---

**131** **eprints.walisongo.ac.id**  
Internet

6 words — < 1%

---

EXCLUDE QUOTES      ON  
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY   ON

EXCLUDE SOURCES      OFF  
EXCLUDE MATCHES      OFF